Jurnal Pengabdian Inovatif Multidisipliner
e-ISSN 3124-159X
Vol. 01, No. 04, Oktober 2026,
Availaible Online at https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/jpim



Penguatan Kompetensi Komunikasi Lisan melalui Pelatihan *Public Speaking* Berbasis Retorika Bahasa Indonesia bagi Siswa SMA Negeri 8 Kerinci

Nelvia Susmita[1)], Yoga Karmizi[1)*], Nandia Pitri[1)], Suci Maiza[1)], Mufida Maryamah Gustia[1)]
[1]STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Sungai Penuh, Indonesia

Diterima: 01 Juli 2026 Direvisi: 20 Oktober 2026 Disetujui: 27 Oktober 2026

Abstrak

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* dan kepercayaan diri siswa SMA Negeri 8 Kerinci melalui pelatihan berbasis retorika Bahasa Indonesia. Permasalahan utama yang dihadapi siswa adalah rendahnya keberanian berbicara di depan umum, kurangnya penguasaan teknik berbicara yang efektif, serta minimnya pemahaman mengenai prinsip retorika dalam komunikasi lisan. Selain itu, pembelajaran berbicara di sekolah masih cenderung teoretis sehingga siswa jarang memperoleh kesempatan untuk berlatih secara kontekstual. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif dengan metode pelatihan, praktik, simulasi, serta evaluasi. Tahapan pelaksanaan meliputi persiapan, penyampaian materi, praktik *public speaking*, dan refleksi hasil kegiatan. Materi pelatihan mencakup konsep dasar *public speaking*, prinsip retorika *ethos*, *pathos*, dan *logos*, teknik membuka dan menutup pembicaraan, penggunaan diksi, intonasi, artikulasi, serta bahasa tubuh. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep *public speaking* dan retorika Bahasa Indonesia. Selain itu, siswa mulai mampu menyampaikan gagasan secara lebih terstruktur, komunikatif, dan percaya diri. Perubahan positif juga terlihat dari keberanian siswa tampil di depan umum, penggunaan bahasa yang lebih efektif, serta peningkatan kontak mata dan ekspresi saat berbicara. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi dan angket kepercayaan diri yang menunjukkan perubahan sikap siswa ke arah yang lebih positif. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan *public speaking* berbasis retorika Bahasa Indonesia efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi lisan siswa SMA. Selain memberikan manfaat bagi siswa, kegiatan ini juga memperkuat peran perguruan tinggi dalam pelaksanaan tridarma, khususnya pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan dan literasi komunikasi.

Kata kunci: *Public Speaking*, Retorika, Bahasa Indonesia, Kepercayaan Diri, Keterampilan Berbicara

Strengthening Oral Communication Competence through Rhetoric-Based Public Speaking Training for Students of SMA Negeri 8 Kerinci

Abstract

This Community Service Program (PKM) aimed to enhance the public speaking skills and self-confidence of students at SMA Negeri 8 Kerinci through training based on Indonesian rhetorical principles. The students faced several challenges, including low confidence in public speaking, limited mastery of effective speaking techniques, and inadequate understanding of rhetorical principles in oral communication. In addition, speaking instruction at school tended to be theoretical, leaving students with few opportunities for contextual practice. The program adopted a participatory and educational approach involving training, practice, simulations, and evaluation. The implementation included preparation, material presentation, public speaking practice, and reflection. Training covered the fundamentals of public speaking, the rhetorical principles of ethos, pathos, and logos, speech organization, diction, intonation, articulation, and body language. The results indicated significant improvements in students' understanding of public speaking and Indonesian rhetoric. Students became more confident and were able to present ideas in a structured and communicative manner. They also demonstrated greater confidence, more effective language use, and improved eye contact and expression

* Korespondensi Penulis. E-mail: yogakrm22@gmail.com
Penerbit: PT. Mifandi Mandiri Digital

during presentations. These findings were corroborated by observation and self-confidence questionnaire results, which showed a positive shift in students' attitudes. This program confirms that rhetoric-based public speaking training effectively enhances students' oral communication competence while strengthening universities' community service role in education and communication literacy.

Keywords: *Public Speaking, Rhetoric, Indonesian Language, Self-Confidence, Speaking Skills*

This is an open access article under the CC–BY-SA license

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berperan penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi peserta didik. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), keterampilan berbicara tidak hanya dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan akademik, seperti presentasi, diskusi, dan debat, tetapi juga untuk membentuk kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi secara sosial. Keterampilan ini juga menjadi bekal penting bagi siswa untuk memasuki dunia pendidikan tinggi dan dunia kerja yang menuntut kemampuan komunikasi yang efektif. Namun demikian, keterampilan berbicara di depan umum masih menjadi persoalan yang cukup dominan di kalangan siswa SMA. Berbagai hasil pengamatan di sekolah menunjukkan bahwa banyak siswa SMA mengalami kecemasan, rasa takut, dan kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan kelas atau menyampaikan pendapat di hadapan orang lain. Kondisi ini sering kali ditandai dengan suara yang tidak stabil, penyampaian ide yang tidak runtut, serta penggunaan bahasa yang kurang efektif. Gejala-gejala tersebut menunjukkan bahwa permasalahan berbicara bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga menyangkut aspek psikologis dan kesiapan mental siswa.

Menurut Tarigan (2015), keterampilan berbicara tidak akan berkembang secara optimal tanpa latihan yang terarah dan berkesinambungan, terutama dalam konteks komunikasi formal. Salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya kepercayaan diri siswa dalam *public speaking* adalah minimnya pemahaman tentang prinsip-prinsip retorika. Retorika sebagai seni berbicara yang efektif memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan menyusun gagasan, memilih diksi, serta menyampaikan pesan secara logis dan persuasif. Keraf (2010) menegaskan bahwa retorika bukan sekadar kemampuan berbicara, melainkan kemampuan menggunakan bahasa secara tepat untuk memengaruhi, meyakinkan, dan membangun pemahaman audiens. Dalam praktik pembelajaran di sekolah, materi berbicara sering kali masih berorientasi pada aspek teoretis dan belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berlatih *public speaking* secara kontekstual. Akibatnya, siswa memiliki pengetahuan tentang berbicara, tetapi tidak terampil dalam penerapannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Brown (2007) yang menyatakan bahwa keterampilan lisan hanya dapat berkembang melalui praktik nyata yang disertai umpan balik konstruktif. Selain itu, perkembangan zaman menuntut siswa memiliki keterampilan komunikasi yang adaptif dan kompetitif. Public speaking menjadi salah satu keterampilan abad ke-21 yang penting untuk menunjang kesiapan siswa menghadapi dunia pendidikan lanjutan maupun dunia kerja. Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* sejak tingkat SMA menjadi kebutuhan yang mendesak agar siswa memiliki bekal komunikasi yang memadai dan kepercayaan diri yang kuat.

Rendahnya kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum bukanlah persoalan yang berdiri sendiri. Hwang (2012) menemukan bahwa kecemasan berbicara berkorelasi negatif

dengan efikasi diri dan kompetensi berbicara; semakin rendah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, semakin tinggi kecemasan yang dialaminya. Temuan ini diperkuat oleh Bata dan Murti (2025) yang melaporkan bahwa 27,7% mahasiswa mengidentifikasi kurangnya kepercayaan diri—terutama saat berbicara di depan umum—sebagai tantangan utama dalam aktivitas akademik mereka. Dengan demikian, intervensi yang hanya berfokus pada teknik berbicara tanpa menyentuh aspek psikologis cenderung kurang efektif. Oleh karena itu, intervensi yang tidak hanya berfokus pada teknik berbicara, tetapi juga pada aspek psikologis seperti kepercayaan diri, menjadi krusial. Pendekatan yang holistik—yang menggabungkan penguasaan teknik retorika dengan pembentukan pola pikir positif terhadap kemampuan berbicara—diperlukan untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan.

Pelatihan *public speaking* berbasis retorika Bahasa Indonesia dipandang sebagai solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendekatan ini menekankan pada penguasaan struktur wacana lisan, teknik pembukaan dan penutupan, pengembangan argumen, serta penggunaan bahasa yang santun dan efektif. Lucas (2012) menyatakan bahwa *public speaking* yang baik harus dibangun melalui pemahaman struktur pesan dan latihan berulang yang disesuaikan dengan karakter audiens. Sebagai bagian dari tridarma perguruan tinggi, dosen Prodi Bahasa Indonesia memiliki tanggung jawab untuk mentransfer keilmuan dan keterampilannya kepada masyarakat, termasuk kepada siswa SMA. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan *public speaking* tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa, tetapi juga memperkuat peran institusi pendidikan tinggi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang literasi komunikasi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PKM berupa pelatihan *public speaking* berbasis retorika Bahasa Indonesia sangat relevan dan dibutuhkan oleh siswa SMA. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi secara lisan. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi kontribusi nyata Prodi Bahasa Indonesia dalam mendukung penguatan kompetensi berbahasa dan pengembangan karakter komunikatif peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk menjawab beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut. 1) Bagaimanakah pelaksanaan pelatihan *public speaking* berbasis retorika Bahasa Indonesia bagi siswa Sekolah Menengah Atas? 2) Bagaimanakah peningkatan keterampilan *public speaking* siswa SMA setelah mengikuti pelatihan berbasis retorika Bahasa Indonesia? 3) Bagaimanakah perubahan tingkat kepercayaan diri siswa SMA dalam berbicara di depan umum setelah mengikuti pelatihan *public speaking* tersebut? Ketiga pertanyaan tersebut menjadi dasar perumusan tujuan kegiatan sekaligus acuan dalam evaluasi capaian hasil PKM.

Selain itu, manfaat secara teoretis, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya penerapan retorika dalam *public speaking* di tingkat SMA. Pelatihan berbasis retorika Bahasa Indonesia memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara struktur wacana lisan, pemilihan diksi, teknik penyampaian pesan, dan pembentukan kepercayaan diri siswa. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi dasar pengembangan model pelatihan *public speaking* yang kontekstual, komunikatif, dan berbasis praktik. Model tersebut diharapkan dapat diadopsi oleh sekolah lain dengan penyesuaian sesuai karakteristik peserta dan ketersediaan sumber daya.

Secara praktis, kegiatan PKM ini membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum secara sistematis, logis, dan persuasif sehingga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri. Bagi guru dan sekolah, pelatihan ini dapat menjadi alternatif pembelajaran berbicara yang inovatif sekaligus mendukung penguatan keterampilan komunikasi abad ke-21. Sementara itu, bagi dosen dan Program Studi Bahasa Indonesia, kegiatan ini menjadi wujud pelaksanaan tridarma perguruan tinggi serta memperkuat kemitraan dengan sekolah dalam bidang pendidikan dan literasi bahasa. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya berdampak pada siswa sebagai peserta langsung, tetapi juga pada pengembangan profesional guru dan penguatan kelembagaan sekolah serta perguruan tinggi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan metode deskriptif pendekatan partisipatif dan edukatif, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pelatihan *public speaking*. Pendekatan partisipatif dipilih karena pelatihan keterampilan berbicara tidak dapat berlangsung secara efektif apabila peserta hanya berperan sebagai penerima materi (Maiza et al., 2025). Sebaliknya, siswa perlu dilibatkan secara langsung melalui praktik, diskusi, dan refleksi agar keterampilan *public speaking* dan kepercayaan diri dapat berkembang secara optimal. Pendekatan edukatif digunakan untuk memastikan bahwa seluruh materi pelatihan disampaikan secara sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan retorika Bahasa Indonesia. Jenis kegiatan PKM ini berupa pelatihan dan pendampingan *public speaking* berbasis retorika Bahasa Indonesia yang dilaksanakan secara tatap muka di SMA Negeri 8 Kerinci. Pelatihan dirancang dalam bentuk kombinasi antara penyampaian materi, demonstrasi, praktik, serta evaluasi dan refleksi, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan bermakna.

Pendekatan partisipatif dan berbasis praktik yang digunakan dalam PKM ini sejalan dengan temuan Bata dan Murti (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* dengan metode ceramah singkat, simulasi, praktik presentasi, dan umpan balik terstruktur secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri peserta. Selain itu, Winduwati (2025) menegaskan bahwa pelatihan *public speaking* yang dirancang secara komunikatif dan partisipatif—melalui workshop interaktif yang mencakup pemaparan materi, diskusi, dan praktik langsung—efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri peserta. Kedua temuan tersebut menjadi dasar teoretis dan empiris dalam perancangan metode pelatihan yang digunakan pada kegiatan PKM ini.

Subjek kegiatan PKM ini adalah siswa SMA Negeri 8 Kerinci, khususnya siswa kelas XII yang berada pada fase pengembangan keterampilan komunikasi akademik. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap keterampilan *public speaking* untuk menunjang aktivitas pembelajaran, seperti presentasi, diskusi, dan kegiatan organisasi sekolah. Lokasi kegiatan PKM adalah SMA Negeri 8 Kerinci, yang dipilih berdasarkan kesediaan pihak sekolah untuk bekerja sama serta relevansi kebutuhan siswa terhadap pelatihan *public speaking*. Pemilihan lokasi ini juga mempertimbangkan kondisi awal keterampilan berbicara siswa yang masih tergolong rendah berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru Bahasa Indonesia.

Pelaksanaan PKM ini dirancang melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut. Tahap Persiapan merupakan tahap awal yang bertujuan untuk memastikan

kesiapan teknis dan akademik kegiatan PKM. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak SMA Negeri 8 Kerinci untuk menentukan waktu, tempat, dan jumlah peserta kegiatan. Selain itu, tim juga melakukan analisis kebutuhan awal melalui diskusi dengan guru Bahasa Indonesia guna mengidentifikasi kondisi awal keterampilan *public speaking* dan kepercayaan diri siswa. Selanjutnya, tim PKM menyusun perangkat pelatihan, meliputi materi *public speaking* berbasis retorika Bahasa Indonesia, modul pelatihan, lembar observasi, dan instrumen evaluasi kepercayaan diri siswa. Materi disusun dengan memperhatikan karakteristik siswa SMA serta prinsip pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual. Tahap persiapan ini juga mencakup pembagian tugas tim PKM serta persiapan media dan sarana pendukung pelatihan. Selain itu, tim PKM melakukan uji coba instrumen evaluasi kepada sejumlah siswa untuk memastikan validitas dan keterbacaan angket kepercayaan diri yang akan digunakan.

Tahap Pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan PKM. Pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi yang terstruktur. Sesi pertama diawali dengan penyampaian materi tentang konsep dasar *public speaking* dan retorika Bahasa Indonesia. Pada sesi ini, siswa diperkenalkan pada hakikat *public speaking*, prinsip retorika, serta pentingnya keterampilan berbicara bagi kepercayaan diri dan keberhasilan akademik. Sesi kedua berfokus pada pelatihan teknik *public speaking* berbasis retorika. Materi meliputi teknik membuka dan menutup pembicaraan, penyusunan isi secara runtut, pemilihan diksi, pengaturan intonasi dan artikulasi, serta penggunaan bahasa tubuh dan kontak mata. Penyampaian materi disertai dengan demonstrasi oleh tim PKM agar siswa memperoleh gambaran konkret tentang penerapan teknik *public speaking* yang efektif. Sesi ketiga merupakan sesi praktik dan simulasi *public speaking*. Pada sesi ini, siswa dilibatkan secara aktif untuk mempraktikkan keterampilan berbicara melalui berbagai aktivitas, seperti perkenalan diri, penyampaian pendapat, dan presentasi singkat. Praktik dilakukan secara bertahap dan dalam suasana yang kondusif agar siswa merasa nyaman dan termotivasi. Tim PKM berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan selama kegiatan praktik berlangsung. Setiap sesi diakhiri dengan sesi tanya jawab dan umpan balik agar siswa memperoleh klarifikasi dan perbaikan secara langsung.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan PKM serta capaian hasil kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi penampilan siswa saat praktik *public speaking*, pengisian angket kepercayaan diri, serta diskusi reflektif bersama siswa dan guru. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi peningkatan keterampilan *public speaking* dan perubahan tingkat kepercayaan diri siswa setelah mengikuti pelatihan. Tindak lanjut dilakukan dengan memberikan rekomendasi kepada guru Bahasa Indonesia mengenai strategi pembelajaran *public speaking* yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di kelas. Selain itu, modul pelatihan yang telah disusun diserahkan kepada pihak sekolah sebagai bahan ajar pendukung. Tindak lanjut ini diharapkan mampu menjaga keberlanjutan manfaat kegiatan PKM. Dokumentasi kegiatan berupa foto, lembar observasi, dan rekapitulasi hasil angket juga diserahkan kepada sekolah sebagai arsip dan bahan evaluasi internal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* berbasis retorika Bahasa Indonesia memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa SMA Negeri 8 Kerinci. Kegiatan yang dilaksanakan melalui tahapan penyampaian materi, praktik, simulasi,

dan evaluasi ini mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan komunikatif. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai konsep dasar *public speaking* dan prinsip retorika, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik berbicara di depan umum. Selain itu, hasil kegiatan memperlihatkan adanya perubahan sikap siswa yang lebih berani, aktif, dan percaya diri dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis retorika Bahasa Indonesia efektif digunakan untuk mendukung pengembangan kompetensi komunikasi lisan siswa di tingkat pendidikan menengah. Efektivitas tersebut terlihat dari konsistensi perubahan sikap siswa yang tidak hanya muncul pada sesi praktik, tetapi juga tercermin dalam interaksi sehari-hari di kelas selama kegiatan berlangsung.

Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berjudul "Penguatan Kompetensi Komunikasi Lisan melalui Pelatihan *Public Speaking* Berbasis Retorika Bahasa Indonesia bagi Siswa SMA Negeri 8 Kerinci" telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan dalam proposal. Kegiatan ini diikuti oleh siswa SMA Negeri 8 Kerinci yang terdiri atas perwakilan siswa kelas XI dengan latar belakang kemampuan berbicara yang beragam. Pelaksanaan PKM berlangsung secara tatap muka dengan menerapkan metode pelatihan yang interaktif, partisipatif, dan berbasis praktik langsung. Secara umum, pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapatkan respons positif dari pihak sekolah maupun peserta. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi sejak awal kegiatan, terutama pada sesi pengenalan *public speaking* dan retorika Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi, keberanian mengajukan pertanyaan, serta kesediaan mereka untuk terlibat dalam sesi praktik berbicara di depan kelas. Kondisi ini menjadi indikasi awal bahwa kegiatan PKM mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Antusiasme tersebut juga tercermin dari jumlah siswa yang secara sukarela maju ke depan kelas untuk mencoba praktik berbicara pada sesi pertama, meskipun sebagian besar dari mereka sebelumnya mengaku takut dan gugup.

Hasil Pelaksanaan Pelatihan *Public Speaking* Berbasis Retorika

Hasil pelaksanaan kegiatan PKM dapat dilihat dari beberapa aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman konsep *public speaking*, penguasaan prinsip dasar retorika Bahasa Indonesia, serta peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum. Pertama, dari aspek pemahaman konsep *public speaking*, siswa menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Sebelum pelatihan, sebagian besar siswa menganggap *public speaking* sebagai kegiatan yang sulit dan hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memiliki bakat berbicara. Namun, setelah mengikuti materi pelatihan, siswa mulai memahami bahwa *public speaking* merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan dilatih secara sistematis. Pemahaman ini terlihat dari jawaban siswa pada sesi tanya jawab, di mana mereka mampu menjelaskan kembali pengertian *public speaking*, tujuan berbicara di depan umum, serta konteks penggunaannya dalam kehidupan sekolah. Selain itu, beberapa siswa mampu mengaitkan pentingnya *public speaking* dengan kebutuhan akademik mereka, seperti presentasi tugas dan diskusi kelompok. Kedua, dari aspek penguasaan retorika Bahasa Indonesia, siswa mulai mengenal dan memahami prinsip-prinsip dasar retorika, seperti *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Siswa dapat mengidentifikasi pentingnya kredibilitas pembicara (*ethos*), kemampuan membangun emosi audiens (*pathos*), serta penyampaian argumen yang logis (*logos*). Meskipun belum sepenuhnya menguasai penerapan ketiga prinsip tersebut secara

mendalam, siswa telah menunjukkan kemampuan awal dalam mengaplikasikannya pada saat latihan berbicara, terutama dalam menyampaikan pendapat dan perkenalan diri. Sebagai contoh, dalam sesi perkenalan diri, beberapa siswa berusaha membangun kesan positif di awal pembicaraan (*ethos*) dan menyampaikan alasan yang masuk akal mengapa mereka layak diperhatikan oleh audiens (*logos*). Ketiga, dari aspek kepercayaan diri, hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan sikap yang positif pada diri siswa. Pada awal kegiatan, sebagian besar siswa terlihat ragu, canggung, dan enggan untuk berbicara di depan teman-temannya. Namun, seiring berjalannya pelatihan dan adanya dukungan dari pemateri serta teman sebaya, siswa mulai berani tampil dan menyampaikan gagasan secara lisan. Peningkatan kepercayaan diri ini terlihat dari bahasa tubuh siswa yang lebih rileks, kontak mata yang mulai terjaga, serta suara yang lebih jelas dan tegas saat berbicara. Perubahan tersebut juga terlihat dari penurunan frekuensi siswa yang menunduk atau membaca catatan secara terus-menerus selama berbicara di depan kelas.

Hasil Praktik dan Simulasi *Public Speaking*

Sesi praktik dan simulasi merupakan bagian penting dalam kegiatan PKM ini karena menjadi sarana bagi siswa untuk menerapkan secara langsung teori dan teknik yang telah dipelajari. Pada tahap ini, siswa diminta untuk melakukan beberapa bentuk praktik, seperti perkenalan diri, penyampaian pendapat singkat, dan presentasi sederhana. Hasil praktik menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan teknik dasar *public speaking* dengan cukup baik. Dalam praktik perkenalan diri, siswa mulai mampu membuka pembicaraan dengan kalimat yang jelas dan terstruktur. Meskipun masih terdapat beberapa kesalahan dalam intonasi dan pemilihan kata, secara umum siswa telah menunjukkan keberanian untuk berbicara tanpa membaca teks secara penuh. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemandirian dalam berbicara. Selain itu, beberapa siswa mulai mampu menyesuaikan gaya perkenalan mereka dengan suasana kelas, misalnya dengan menambahkan humor ringan atau sapaan hangat kepada audiens. Pada praktik penyampaian pendapat, siswa mulai menunjukkan kemampuan menyusun ide secara runtut. Beberapa siswa mampu menyampaikan pendapat disertai alasan yang logis, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan sopan juga mulai terlihat, terutama dalam pemilihan diksi dan struktur kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis retorika Bahasa Indonesia efektif dalam membimbing siswa menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks komunikasi lisan. Siswa juga mulai memahami pentingnya menyesuaikan gaya bahasa dengan audiens yang dihadapi, misalnya menggunakan bahasa yang lebih formal ketika berbicara di depan guru dan bahasa yang lebih santai ketika berbicara di depan teman sebaya. Dalam praktik pidato, siswa menunjukkan perkembangan yang lebih signifikan. Mereka mulai memperhatikan aspek nonverbal, seperti sikap tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Meskipun belum sepenuhnya konsisten, upaya siswa untuk tampil lebih percaya diri patut diapresiasi. Umpan balik yang diberikan oleh pemateri dan teman sebaya juga berperan penting dalam membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangan mereka dalam berbicara. Umpan balik tersebut tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga apresiatif, sehingga siswa merasa didukung dan termotivasi untuk terus berlatih.

Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa

Peningkatan kepercayaan diri siswa merupakan salah satu tujuan utama dari kegiatan PKM ini. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, pelatihan *public speaking* berbasis retorika Bahasa Indonesia terbukti mampu memberikan dampak positif

terhadap sikap dan kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri siswa meningkat karena mereka diberikan kesempatan untuk berlatih dalam suasana yang aman dan mendukung. Pendekatan pelatihan yang komunikatif dan tidak menghakimi membuat siswa merasa nyaman untuk mencoba dan melakukan kesalahan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran keterampilan berbicara yang menekankan pentingnya praktik berulang dan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, pemahaman siswa bahwa *public speaking* bukanlah bakat bawaan, melainkan keterampilan yang dapat dipelajari, turut berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri mereka. Perubahan pola pikir ini membuat siswa lebih termotivasi untuk mencoba dan mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Dengan memahami konsep retorika, siswa juga merasa memiliki "bekal" atau pedoman yang dapat digunakan saat berbicara, sehingga mengurangi rasa takut dan gugup. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa mereka merasa lebih siap menghadapi presentasi di kelas setelah mengikuti pelatihan ini.

Peningkatan kepercayaan diri yang teramati dalam kegiatan PKM ini konsisten dengan temuan Ayumi dan Siregar (2024) yang menunjukkan bahwa teknik *self-talk*—sebagai bagian dari pendekatan kognitif-perilaku—efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan umum. Dengan kata lain, perubahan pola pikir siswa dari "*public speaking* adalah bakat" menjadi "*public speaking* adalah keterampilan yang dapat dilatih" merupakan mekanisme psikologis yang berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri mereka. Selain itu, hasil ini sejalan dengan pandangan Žmavc dan Cestnik (2024) yang menekankan pentingnya pengajaran berbicara yang berorientasi proses dan komprehensif untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara percaya diri dan autentik di depan publik. Dengan demikian, temuan kegiatan PKM ini tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga memiliki dukungan teoretis dan empiris dari penelitian sebelumnya.

Relevansi Retorika Bahasa Indonesia dalam Konteks Pendidikan SMA

Pelatihan ini menunjukkan bahwa retorika Bahasa Indonesia memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan SMA. Retorika tidak hanya berfungsi sebagai teori berbicara, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kritis. Melalui pendekatan retorika, siswa diajak untuk berpikir sebelum berbicara, menyusun ide secara logis, serta mempertimbangkan audiens yang dihadapi. Hal ini sangat penting dalam lingkungan sekolah yang menuntut siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, presentasi, dan kegiatan organisasi. Dengan demikian, pelatihan *public speaking* berbasis retorika Bahasa Indonesia dapat menjadi solusi yang relevan untuk meningkatkan kualitas komunikasi lisan siswa. Selain itu, hasil kegiatan PKM ini memberikan implikasi positif bagi sekolah dan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Bagi sekolah, kegiatan ini dapat menjadi model pelatihan keterampilan berbicara yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau pembelajaran di kelas. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, kegiatan ini menjadi wujud nyata penerapan keilmuan retorika dalam konteks pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, kegiatan PKM ini juga memperkuat hubungan kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah. Kerja sama ini diharapkan dapat terus berlanjut dalam bentuk kegiatan pengabdian atau penelitian lain yang relevan dengan kebutuhan sekolah. Keberlanjutan kerja sama tersebut dapat diwujudkan melalui program pendampingan rutin, pelatihan lanjutan bagi guru, atau penelitian tindakan kelas yang berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara siswa.

Keterbatasan dan Temuan Penting Kegiatan

Meskipun kegiatan PKM ini memberikan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Waktu pelatihan yang relatif singkat membuat pendalaman materi retorika belum dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu, perbedaan tingkat kepercayaan diri dan kemampuan awal siswa juga memengaruhi hasil yang dicapai oleh masing-masing peserta. Namun demikian, kegiatan ini menghasilkan temuan penting bahwa pelatihan *public speaking* yang dirancang secara komunikatif dan berbasis praktik mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan retorika Bahasa Indonesia efektif untuk diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan. Keterbatasan lain yang perlu dicatat adalah belum adanya tindak lanjut sistematis untuk mengukur retensi keterampilan siswa dalam jangka panjang, sehingga disarankan agar kegiatan serupa pada masa mendatang dilengkapi dengan evaluasi pascapelatihan dan pemantauan berkala.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berjudul Penguatan Kompetensi Komunikasi Lisan melalui Pelatihan *Public Speaking* Berbasis Retorika Bahasa Indonesia bagi Siswa SMA Negeri 8 Kerinci telah dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelatihan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa melalui pendekatan komunikatif, partisipatif, dan berbasis praktik, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep *public speaking* secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* berbasis retorika Bahasa Indonesia mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap keterampilan berbicara di depan umum. Siswa menyadari bahwa *public speaking* bukanlah keterampilan yang bergantung pada bakat semata, melainkan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui latihan yang terarah. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip retorika, seperti kejelasan gagasan, logika penyampaian, dan perhatian terhadap audiens, membantu siswa berbicara dengan lebih terstruktur dan percaya diri. Selain itu, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri siswa. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan ragu untuk berbicara di depan umum mulai menunjukkan keberanian untuk tampil, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi secara lisan. Perubahan ini terlihat dari sikap, bahasa tubuh, serta cara siswa menyampaikan gagasan selama sesi praktik dan simulasi. Dengan demikian, pelatihan ini dapat disimpulkan efektif sebagai upaya peningkatan keterampilan komunikasi lisan dan kepercayaan diri siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah mempertimbangkan integrasi pelatihan *public speaking* berbasis retorika ke dalam program ekstrakurikuler atau pembelajaran rutin, serta menjalin kerja sama berkelanjutan dengan perguruan tinggi untuk pengembangan program serupa pada masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan syukur, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh dengan judul "Pelatihan Publik Speaking Berbasis Retorika untuk

Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMA Negeri 8 Kerinci". Kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa dukungan dari: 1) Kepala SMA N 3 Kerinci. 2) Peserta sosialisasi yang telah antusias mengikuti kegiatan. 3) Pimpinan STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh atas dukungan dan fasilitas yang diberikan. Kami berharap, pelatihan ini dapat memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kemampuan administrasi dan tata naskah dinas bagi perangkat desa, serta menjadi kontribusi positif dari perguruan tinggi untuk kemajuan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ayumi, S. N., & Siregar, A. (2024). Efektivitas rational emotive behavioral therapy dengan teknik *self-talk* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan umum. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 10*(1). https://doi.org/10.29210/1202424477.

Bata, S. A., & Murti, H. A. S. (2025). Pelatihan personal confidence untuk meningkatkan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada mahasiswa STAK Terpadu Pesat Salatiga. *Jurnal Anugerah, 7*(1), 109–119. https://doi.org/10.31629/anugerah.v7i1.6911.

Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy (3rd ed.)*. Pearson Education.

Hwang, S. (2012). The relationship of engineering students' speech anxiety and its correlative variables: Focused on the demographic variables, self-efficacy and speech competence. *Korean Journal of Rhetoric, 17*, 199–223. https://doi.org/10.3390/bs15091189.

Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Gramedia Pustaka Utama.

Lucas, S. E. (2012). *The Art of Public Speaking (11th ed.)*. McGraw-Hill.

Maiza, S., Karmizi, Y., Susmita, N., Pitri, N., Gustia, M. M., & Kunci, K. (2025). Pembinaan Pengelolaan Majalah Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa SMAN 3 Sungai Penuh. *Jurnal Pengabdian Inovatif Multidisipliner, 2*(2), 121–128.

Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*. Angkasa.

Winduwati, S. (2025). Seni berkisah di panggung: Pelatihan storytelling *public speaking* untuk mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Administrasi Publik (APdimas), 2*(2), 1–11. https://doi.org/10.20884/jpm.v2i2.17123.

Žmavc, J., & Cestnik, M. (2024). A vertical framework for teaching oral performance in primary school: Towards a comprehensive formation of speakers. Jezik in slovstvo, 69(3), 95–115. https://doi.org/10.4312/jis.69.3.95-115.